

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit ISPA banyak terjadi di negara-negara yang berkembang di dunia. ISPA terjadi akibat populasi penduduk yang terus bertambah sehingga tidak dapat terkendali yang mengakibatkan kepadatan pada suatu penduduk di suatu wilayah dari segi aspek sosial, budaya dan kesehatan. Dalam kondisi yang bertambah dengan status sosial ekonomi yang rendah dapat membuat asupan gizi tidak dapat terpenuhi secara baik dan sehat (Mahendra & Farapti, 2018). Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan adanya infeksi yang terjadi selama 14 hari. Infeksi dapat menyerang beberapa bagian tubuh salah satunya mulai dari saluran atas (hidung) hingga ke saluran bawah (alveoli), saluran pernafasan dan jaringan adneksanya. Gejala munculnya ISPA dimulai timbulnya penyakit ringan ke berat seperti pilek, batuk serta hingga ke system pernafasan (sesak), tidak dapat makan dan minum, menurunnya kesadaran dan terjadinya kejang (Probowo, 2012).

Beberapa kasus masyarakat presentase sebanyak 7 - 13% kasus berat yang sangat memerlukan perawatan rumah sakit (Dongky & Kadrianti, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada lansia di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada 13 juta lansia di dunia golongan lanjut usia.

Secara anatomis ISPA terbagi menjadi dua bagian infeksi yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut Bawah dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Atas, dengan suatu bagian didalam tenggorokan yang ISPA atas (*Acute Upper yang disebut epiglottis Respiratory Infections*). Penyakit ISPA yang dapat diwaspadai apabila ada radang saluran tenggorokan atau pharyngitis dan radang telinga atau otitis. (Kebidanan *et al.*, 2015).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Indonesia merupakan penyebab salah satu masalah pada kesehatan yang utama. Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan penyakit terbanyak menduduki peringkat ke sepuluh, penyebab utama merupakan kejadian penyakit menular (prevalensi penyakit) dan mortalitas (ukuran jumlah kematian dalam suatu populasi) penyakit menular di dunia. Sebagian besar hampir empat juta orang meninggal dengan kasus ISPA pada tiap tahunnya. Tingkat mortalitas akibat kasus pada ISPA yaitu pada bayi, anak dan orang usia lanjut (Setyowati & Mariani, 2021).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas 2007) terdapat 16 provinsi dengan angka prevalensi ISPA diatas pravelensi nasional, yaitu Sumatera Barat (26,38%), Banten (28,39%), Aceh (36,64%), Bengkulu (29,84%), NTB (26,52%), NTT ( 41,36%), Kepulauan Riau (25,78%),

Sulawesi Tengah ( 28,36%), Jawa Tengah (29,08%), Kalimantan Timur (27,52%), Papua Barat (36,20%), Gorontalo (33,99%), Kalimantan Selatan (27,06%), dan Papua (36,56%) (Novesar et al., 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019 angka perkiraan kasus ISPA sebesar 3,61% sehingga pada tahun 2019 diperkirakan ada sebanyak 83,101 kasus ISPA.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2019 angka presentase penemuan penderita ISPA sebesar 24,72% dengan jumlah kasus yang ditemukan sebanyak 64,242 kasus ISPA.

Tingginya prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, dan multivitamin) dan antibiotik. Peresepan antibiotik yang berlebihan tersebut terdapat pada infeksi saluran napas khususnya infeksi saluran pernafasan atas akut, meskipun sebagian besar penyebab dari penyakit ini adalah ekspektasi yang berlebihan pada klinisi terhadap antibiotika terutama untuk mencegah infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri, yang sebetulnya tidak bisa dicegah. Dampak dari semua ini adalah meningkatkan efek samping yang tidak diinginkan.

Apotek merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang dapat membantu serta berperan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat kecamatan bergas. Sehingga penyakit ISPA dapat ditangani dengan cukup baik, serta penggunaan obat ISPA dapat diberikan secara tepat sesuai pedoman pengobatan ISPA diapotek.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran persepan pengobatan ISPA di Apotek Waras Wiris Periode Januari – April 2021?

**C. Tujuan Penelitian****1. Tujuan Umum**

Untuk mengkaji dan mengevaluasi gambaran persepan obat ISPA di Apotek Waras Wiris

**2. Tujuan khusus**

Untuk mengkaji dan mengevaluasi gambaran persepan obat ISPA di Apotek Waras Wiris Periode Januari – April 2021. Berdasarkan jenis kelamin, usia dan jenis penggolongan obat pada penderita ISPA.

**D. Manfaat Penelitian****1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang persepan obat ISPA di Apotek Waras Wiris.

**2. Bagi Institusi**

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa jurusan Farmasi Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Semarang dalam pengetahuan tentang persepan obat ISPA.

**3. Bagi Masyarakat.**

Merupakan bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Apotek Waras Wiris.